

**“SUAMI IBU, SUAMI SAYA”**  
**FIKSI PATRIARKIS DJENAR MAESA AYU**  
**OLEH: MARIA ULFAH**  
**NIM: A1B102019**

**PENDAHULUAN**

Wanita adalah salah satu fenomena hidup di mana mereka diciptakan dengan segala kekompleksitasan yang tidak akan ada habisnya untuk dibahas, khususnya dalam kacamata berfikir yang diusung oleh kaum feminis. Pembahasan perempuan dalam perspektif feminis sekarang bukan hanya pada tataran kehidupan yang besar seperti politik, ekonomi, budaya dan pendidikan saja tetapi juga sudah merambah pada tataran kehidupan kecil, khususnya sastra.

Banyaknya pengarang wanita yang akhir-akhir ini muncul dalam dunia sastra, menyebabkan terjadinya pro dan kontra, baik itu dari kalangan kritikus sastra maupun juga dari pembaca. Maka dari itu penulis sebagai penikmat sastra juga tertarik untuk mengkritisi sastra tersebut, khususnya sastra yang ditulis oleh wanita.

Masalah yang ingin dikritisi oleh penulis adalah tentang bagaimana penulis wanita yaitu Djenar Maesa Ayu memosisikan laki-laki dan wanita dalam karya sastranya yang berjudul “Suami Ibu, Suami Saya” dalam kumpulan prosa “Yang Jelita yang Cerita”. Mengapa penulis ingin mengkritisi masalah tersebut? Karena menurut penulis, Djenar Maesa Ayu mempunyai stilistik yang berbeda dari penulis karya sastra wanita lainnya dalam mendiskripsikan fenomena hidup seorang wanita.

Untuk menganalisis fiksi ini penulis menggunakan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis muncul berawal dari hasrat hasrat feminis untuk mengkaji suatu karya sastra yang ditulis oleh penulis wanita di masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya-karya penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalah tafsirkan serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan dan hasrat yang kedua didasari oleh perasaan prihatin dan marah.

Kritik sastra yang dipakai oleh penulis adalah kritik ideologis, yaitu kritik sastra feminis yang melibatkan wanita. Yang menjadi pusat perhatian di sini adalah citra serta *stereotype* wanita dalam karya sastra serta meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan (Soenarjati, 2000:27-28). Perhatian juga dipusatkan pada cara-cara yang mengungkapkan tekanan-tekanan yang dialami tokoh wanita yang telah menyerap nilai-nilai patriarkal.

Sistem budaya patriarki adalah tempat banyak kekuasaan laki-laki mendominasi kehidupan bermasyarakat. Dalam sistem ini citra sosial wanita diatur oleh kekuatan budaya logika yang mencolok dalam budaya patriarki ialah mengesahkan pandangan seksisme dalam segala hal. Status wanita selalu sebagai hamba bagi keheroikan moral laki-laki.

## **PEMBAHASAN**

Fiksi yang penulis kritik di sini adalah sebuah karya Djenar Maesa Ayu yang berjudul “Suami Ibu, Suami Saya” yang terdapat dalam kumpulan prosa “Yang Jelita Yang Cerita”. Dalam fiksinya ini Djenar menceritakan kisah seseorang, seseorang tersebut berperan sebagai ‘saya’ sekaligus narator dalam cerita tersebut. Sang narator menceritakan perjalanan hidupnya yang tidak punya cita-cita atau tepatnya tidak tahu cita-citanya. Kemudian tiba-tiba ia bertemu jodohnya, menikah dan kemudian mempunyai anak. Maka sejak itulah sang narator bercita-cita ingin punya keluarga yang baik, anak yang baik, hubungan rumah tangga yang langgeng yang sebenarnya semua itu tidak pernah terlintas di kepalanya. Dulu dia berfikir ibu rumah tangga bukanlah profesi, apalagi melacur. Sampai timbul pertanyaan di dalam benaknya, Pelacur adalah perempuan yang dibayar untuk memuaskan nafsu lelaki, sedangkan ibu rumah tangga? Jika tidak bernasib baik, posisinya selaku ibu rumah tangga tak ubahnya seorang pelacur.

Dulu ia sering melihat ayahnya memukuli ibunya hanya karena kesalahan kecil yang diperbuat ibunya, dulu ibunya juga sering meredam amarah ayahnya.

Intinya pernikahan ibunya dengan ayahnya tak seberuntung pernikahannya (sang narator), sehingga ia merasa sangat beruntung sehingga apapun akan ia lakukan untuk membahagiakan keluarganya, termasuk menahan diri untuk tidak membunuh suaminya.

Sehari sebelum sang narator dinyatakan positif hamil, ia menerima hibah baju pengantin, dua hari sebelum menikah, satu hari setelah ia menemukan ibunya tewas gantung diri, sesaat ia mengemukakan keinginannya untuk melakukan aborsi. Sang narator merasa melacur karena telah memutuskan untuk menikah dengan orang yang memperkosanya, membunuh ibunya, hanya untuk kepentingan anak-anaknya karena ternyata suami sang narator tersebut adalah juga suami ibunya.

Dalam fiksi ini jelas sekali kita melihat begitu kentalnya aroma patriarki yang diciptakan oleh pengarang. Pandangan dasarnya adalah bahwa peradaban kita sangat terpusat pada dan dikontrol oleh laki-laki dan peradaban itu diorganisir dan dipimpin sedemikian rupa untuk mensubordinasi wanita atau menjadikan wanita sebagai makhluk kelas dua di bawah laki-laki. Ini terlihat jelas pada kalimat:

Yang ia tahu, Ayah biasa melemparkan bakul nasi ke muka Ibu jika mendapati nasi yang ditanak Ibu tidak seperti yang ayah mau. Yang ia tahu, tak sedikitpun ada perlawanan dari Ibu (Ayu, 2004: 42)

Sang ayah tidak dideskripsikan dengan jelas oleh pengarang, karena ayah adalah seorang laki-laki, yang menurut konsep patriarki adalah orang yang pertama atau dengan kata lain berada di atas perempuan sehingga tidak perlu dijelaskan secara detail oleh pengarang yang terpengaruh oleh konsep patriarki ini. Berbeda dengan posisi wanita. Di sini wanita dideskripsikan dengan sangat jelas oleh pengarang.

Ia sering memperhatikan upaya ibunya meredam amarah sang Ayah. Setiap kali ayahnya marah-marah dan sehari-hari tidak pulang ke rumah, hampir setiap waktu ibunya menunggu dengan berpakaian yang menggugah gairah. Terlihat jelas kekecewaan di wajah ibunya jika yang ditunggu tidak juga datang. Baju tidurnya yang menerawang dengan beberapa kancing yang

dibiarkan terbuka, nampak kusut dan tidak lagi menantang. Rambut ibunya yang biasanya dibiarkan tergerai akhirnya ia ikat ke belakang. Biasanya sehari-hari Ayah tidak pulang. Sampai lebam di mata dan di sekujur ibunya sudah hilang. Sementara lebam ditubuhnya sendiri, masih terasa sakit bukan kepalang. (Ayu , 2004: 44)

Jenis kelamin pada dasarnya adalah sesuatu yang otonom, konsep gender dalam pengertian sifat-sifat yang mencetuskan maskulinitas dan feminitas sebagian besar, meski tidak seluruhnya, merupakan konstruk budaya yang timbul karena bias patriarki yang tersebar luas pada peradaban kita. Oleh pengarang, maskulin (tokoh ayah) diidentikkan dengan sifat-sifat aktif, suka pertualangan, dan mendominasi wanita khususnya dalam tataran rumah tangga. Sementara itu feminine (tokoh ibu) diidentikkan dengan pasif konvensional, pasrah, dan sabar. Begitu juga dengan tokoh 'saya' oleh pengarang diciptakan mempunyai karakter yang sering kita sebut dengan 'sang lain'. Demi kebahagiaan rumah tangga dan anak-anaknya ia rela menahan diri untuk tidak membunuh suaminya yang telah memperkosanya dan membuat ibunya bunuh diri. Ini dapat kita lihat pada bagian:

Bukan saya lebih baik daripada ibu. Justru saya banyak belajar dari ibu. Saya berusaha agar baju yang dikenakan suami tidak berbau. Saya berusaha supaya ia tak punya alasan untuk marah. Saya berusaha membuatnya untuk selalu bergairah. Karena saya tidak ingin seperti Ibu. Saya belajar untuk tidak mengulangi semua kesalahan yang dilakukan Ibu sehingga membuat Ayah marah. Saya tidak ingin anak-anak terpaksa menerima perlakuan buruk dari ayah mereka hanya karena kesalahan-kesalahan saya. Saya tidak ingin anak-anak mengalami rasa sakit seperti yang saya alami dulu. (Ayu , 2004:45)

Pada bagian ini jelas terlihat bagaimana Djenar memosisikan tokoh 'saya' sebagai 'sang lain'. Kita dapat menerka apa yang akan terjadi pada tokoh 'saya' jika ia tidak melakukan hal seperti apa yang diinginkan oleh suaminya yang juga sekaligus ayahnya? Mungkin perlakuan suaminya juga tidak akan jauh beda dengan perlakuan ayahnya terhadap ibunya.

Jika kita membaca dengan seksama alur cerita yang dibuat oleh Djenar, maka kita akan dapat menyimpulkan bahwa yang pertama kali berhubungan dengan tokoh ayah adalah ibu, namun hubungan itu terputus dikarenakan tokoh ayah menghamili anaknya (tokoh 'saya') dan kemudian memutuskan menikahinya, sehingga cerita tentang ibu tidak terlalu menonjol, yang lebih menonjol dalam cerita tersebut adalah tentang tokoh 'saya' yang berusaha untuk membahagiakan suaminya dan anak-anaknya. Tokoh ayah sendiri berada diposisi yang 'paling atas' dengan kata lain berada di atas tokoh ibu dan 'saya' bukan berada di tengah-tengah keduanya.

Perlakuan tokoh ayah terhadap ibu berbeda dengan tokoh 'saya' walaupun mereka sama-sama perempuan dan mempunyai posisi yang sama yaitu sama-sama sebagai seorang istri. Tetapi tokoh 'saya' di sini lebih ditonjolkan karena tokoh 'saya' mempunyai karakter yang diinginkan oleh konsep patriarki yaitu dapat kita lihat pada kalimat:

Nasib saya mungkin tidak seburuk Ibu. Saya tidak menikah dengan laki-laki semacam Ayah. Jangankan main tangan, marahpun suami saya tidak pernah.... (Ayu, 2004: 42)

Saya mencintai anak-anak. Menatapi wajah mereka yang terlelap. Jalar hangat saat kami saling berdekap. Mendengar mereka tergelak. Ah...tak ada satupun...Apapun akan saya lakukan untuk selalu mendengar gelak tawa itu. apapun akan saya lakukan untuk selalu merasakan kehangatan itu...(Ayu, 2004: 44-45)

'Saya' di sini mempunyai karakter yang berbeda dengan ibunya, ia adalah seorang yang penurut, mau melakukan apa saja agar suaminya tidak marah walaupun sebenarnya ia sangat ingin melakukan hal lain. Sedangkan ibunya mempunyai karakter yang tidak sesuai dengan keinginan Ayahnya. Sehingga wajar suami atau ayahnya memperlakukan mereka dengan perlakuan yang berbeda.

Kondisi semacam ini jelas bukan terjadi dengan sendirinya, tetapi ada unsur keterlibatan pengarang yang ingin menonjolkan citra wanita yang sesuai dengan konsep patriarki dan citra wanita yang tidak sesuai dengan konsep patriarki. Tetapi sebaliknya penulis cerita ini tidak menonjolkan tokoh laki-laki karena tokoh laki-laki

dianggap tokoh yang sempurna, sehingga apa yang dilakukan cenderung akan selalu dianggap benar oleh budaya dan masyarakat walaupun sebenarnya yang dilakukan oleh seorang laki-laki tersebut menyimpang.

Pada akhirnya saya berkesimpulan mengapa Djenar membuat alur cerita yang seperti ini? Karena ia ingin menyampaikan kepada masyarakat bahwa fenomena wanita yang seperti ini ada di dalam kehidupan masyarakat yang terkena bias patriarki, seperti sepele tetapi ternyata konsep patriarki bukan hanya sekedar bahwa laki-laki berada di atas wanita tetapi efeknya lebih daripada itu, yaitu dapat mengubah cita-cita.

## **KESIMPULAN**

Kritik feminis adalah salah satu cara untuk menganalisis citra wanita dalam suatu karya sastra. Beberapa konsep yang dipakai adalah konsep patriarki yaitu hegemoni laki-laki atau aturan yang diciptakan oleh kaum laki-laki yang diorganisir dan dipimpin sedemikian rupa untuk mensubordinasi wanita atau menjadikan wanita sebagai makhluk kelas dua di bawah laki-laki.

Dalam konteks patriarki wanita dipandang sebagai 'sang lain' dengan mengidentifikasi ketiadaan organ laki-laki, dan sifat laki-laki yang lain pada diri perempuan. Sehingga apabila ada hal-hal yang menyimpang dari 'aturan' laki-laki maka wanita akan menjadi pihak yang disalahkan sebagaimana yang terjadi pada tokoh 'ibu' dalam cerita yang dibuat oleh Djenar. Sehingga tokoh 'saya' dalam perspektif laki-laki dianggap beruntung mempunyai suami yang tidak hanya memberikannya materi tetapi juga kebahagiaan.

Apa jadinya jika tokoh 'saya' bukanlah wanita yang patuh, takut terhadap kemarahan suami? Walaupun tokoh 'saya' belum tahu pasti aktivitas apa yang dilakukan seorang pelacur, tetapi ia sering mendengar bahwa pelacur adalah orang yang dibayar untuk memuaskan nafsu para lelaki. Sedangkan ibu rumah tangga...?

Jika tidak bernasib baik, posisi anda selaku ibu rumah tangga tak ubahnya seorang pelacur. (Ayu, 2004: 42)

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ayu, Djena Maesa. 2004. Kumpulan Prosa yang Jelita yang Cerita: *Suami Ibu, Suami Saya*. Jakarta: PT Metafor Intermedia Indonesia.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metedologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Kumpulan prosa. 2004. *Yang Jelita Yang Cerita*. Jakarta: PT Metafor Intermedia Indonesia.